Jakarta : Swadesi

Tahun: 26 Nomor: 1353

Minggu, 13-19 Mei 1994

Halaman: Kolom:

Refleksi mistisisme wayang dan karya sastra

Oleh: Dedy Mahardhika

Sonya ruri-sunyi sepi
Hidup-Mu sendiri
Apa yang Kau nanti?
Tanggalkan zirah besi-Mu
Lihat aku, yang mencintai-Mu
Bersih dan total sebagai bongkahan es

Sajak Danarto di atas, mengingatkan kita pada suluk Ki Dalang yang berbunyi:

Bumi gonjang-ganjing
langit kelap-kelip katon
lir gincanging alis, Ooo ....
Risang maweh gandrung,
sabarang kadulu,
Wukir moyag-mayig
saking tyas baliwur, Ooo ....

Karya-karya Danarto, seperti halnya juga karya Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, dan lain-lainnya memang banyak terilhami oleh penghayatan mendalam terhadap simbol-simbol mistisisme dalam wayang Jawa. Karya-karya mistik Danarto yang bertolak dari mistisisme Islam dan ajaran-ajaran kejawen, yang terungkap dalam penyajian cerita-cerita pendeknya banyak dipengaruhi oleh "janturan" Ki Dalang pada pertunjukkan wayang kulit Jawa. Namun begitu, Danarto melakukan perubahan- perubahannya secara bebas, yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri.

Dalam wayang kulit ada peralihan dari Pathet Nem menuju Pathet Songo yang senantiasa didahului dengan goro-goro, begitu pula kelihatannya pada cerpen Danarto yang terlalu istimewa, misalnya seperti karya di atas yang membuat peralihan cerpennya dengan menulis sajak.

Selain itu, Danarto juga memboyong aspek seni rupa, musik dan lainnya, termasuk mistik Islam, kejawen dan wayang kulit Jawa ke dalam penyajian cerita yang menukik. Hal-hal yang absurd dan metafisis bagi orang-orang 'yang memperoleh pencerahan' memerlukan aspek-aspek dan simbolisme wayang kulit Jawa yang kaya nilai itu diusung ke sastra dunia.

Bagi pencinta wayang tentang lakon Dewa Ruci, yang mengisahkan avonturisasi Bima atau Werkudara dalam mencari 'air kehidupan', tidaklah asing. Dikisahkan bagaimana Bima berambisi mencari dan menemukan 'air kehidupan', **tirto hening mahening suci,** (yang hanya ada di dalam dunia filsafat dan tidak ada dalam kenyataan) yang telah ditipu oleh Durno, gurunya, untuk melenyapkan Bima yang memiliki kekuatan luar biasa dahsyatnya. Mendadak usaha pencarian dilakukan, meski saudara-saudaranya di Pandawa telah mengingatkannya - akan bahaya yang mengancam.

Dalam kultur Jawa sikap avontur Bima merupakan sikap sempurna. Perjalanannya adalah laku, semadi. Hal ini mungkin bisa disejajarkan dengan kisah Hamzah Fansuri dalam **Syair Perahu** mencari Allah dalam mistisisme Islam.

Singkat cerita (karena ruangan ini terbatas), Bima berada dalam sikap kepasrahan setelah berhasil mengalahkan raksasa dan naga Nemburnawa di lautan. Dalam kepasrahan yang sangat mencekam itulah, muncul sesosok kecil yang mirip wujudnya, yang melihat dirinya dalam wujud yang lebih kecil. 'Dirinya sendiri' itu memperkenalkan diri sebagai Dewa Ruci, penjelmaan Hyang Murbeng Dumadi atau Yang Maha Kuasa: Tuhan. Selanjutnya Dewa Ruci mengajak Bima memasuki telinga Bima sendiri (lewat kiri). Entah bagaimana, Bima memasuki batin Dewa Ruci yang terdapat di telinganya.

Simbolisme inilah yang ternyata dihayati dan direfleksikan oleh Sapardi Djoko Damono dalam sajak Telinga, yang terkumpul dalam mistisisme **Perahu Kertas:**

"Masuklah ke telingaku," bujuknya.
Gila! Ia digoda masuk ke
telinganya sendiri agar bisa
mendengar apa pun secara
terperinci — setiap kata, setiap
huruf, bahkan luapan dan
desis yang menciptakan suara.
"Masuklah," bujuknya.
Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun
yang dibisikkannya kepada dirinya sendiri.

Sajak **Telinga** tersebut menunjukkan bagaimana kehampaan yang dialami oleh Bima. Ia kehilangan segala-galanya. Dalam kehampaan itu matanya menerawang melihat pemandangan alam secara lebih leluasa. Ada matahari, bulan, pegunungan dan laut. Kehampaan Bima memunculkan kesadaran baru bahwa dalam tubuh Dewa Ruci terkandung alam dunia secara terbaik **(jagad walikan),** berbagai **cahaya mengkilat beraneka ragam** muncul dalam tatapannya. Air kehidupan yang selama ini dicarinya telah ia temukan, yang tidak lain dari pada asal- usulnya sendiri atau **sangkah-paraning dumadi,** yang dalam mistisme wayang Jawa disebut dengan **manunggaling kawula lain Gusti** (bersatu dengan Tuhan). Tuhan bersemayam dalam batin manusia. Itulah kisah avonturisasi Bima dalam lakon wayang Dewa Ruci.

Untuk menjadi manusia sempurna memang tidak mudah. Manusia harus mampu mengatasi dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang merintanginya. Lebih dari itu, perjalanan yang dilakukan tidaklah didasarkan pada interes-interes tertentu, misalnya mencari kesaktian, kekuatan untuk meraih kekuasaan, tetapi berdasarkan pada menemukan 'air kehidupan', 'diri sendiri', atau Tuhan. Perjalanan itupun harus disretai dengan sikap pasrah, seperti Bima setelah kehabisan daya dan tak sanggup berjuang atau meneruskan perjalanannya. Sikap pasrah ini baru muncul jika manusia menyadari keterbatasannya. ***